

Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Multikultural

Muhammad Bahauddin Haidar

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: bahauddinahmad18@gmail.com

Keywords

Education, Multicultural, Multicultural Education.

Abstract

This research aims to explore the perceptions of STAI Al-Hidayat Lasem students regarding the implementation of Multicultural Education courses as an effort to instill multicultural values in Rembang Regency, characterized by diverse ethnicities, religions, cultures, races, and ethnicities. With a vision and mission promoting multiculturalism, the university incorporates this concept into the curriculum to prevent potential conflicts. A qualitative research approach with a descriptive design was employed through interviews with semester students at STAI Al-Hidayat Lasem. Secondary data were gathered from scholarly journals and books. The findings reveal that students view multiculturalism as harmonization and mutual understanding. The implementation of the course creates an environment without discrimination, with fair and consultative teaching approaches. Institutional support is evident through collaboration, gender sensitivity, orientation of student organizations, and harmonious relationships between faculty and students. This abstract summarizes the main research findings on students' perceptions of the implementation of Multicultural Education at STAI Al-Hidayat Lasem.

Corresponding Author:

Muhammad Bahauddin Haidar

Email:

bahauddinahmad18@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keragaman etnis dan budaya yang besar. Diperkirakan terdapat lebih dari 1.300 suku yang tersebar di Indonesia. Setiap suku memiliki adat istiadat, tradisi, bahasa dan budayanya masing-masing, gaya ini dikatakan multikultural.¹ Dengan banyaknya keragaman di Indonesia, konflik atau perselisihan dapat muncul jika tidak ditangani dengan baik. Perselisihan dapat terjadi karena perbedaan budaya, suku, agama, ras, dan sebagainya. Selama beberapa dekade, kita menghadapi konflik agama, suku, dan budaya. Akibatnya, pendidikan agama

¹ Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur (Salatiga: JP Books, 2007), h. 5

dinilai gagal dalam perannya menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Perguruan tinggi agama dan umum harus menggunakan pendekatan multikultural terhadap permasalahan ini guna mengembangkan pendidikan multikultural.

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem mengedepankan nilai-nilai multukultural dengan visi menjadi perguruan tinggi rujukan dalam pengembangan kajian keislaman dan keguruan bagi terwujudnya masyarakat yang damai, bermartabat dan mandiri. Dengan landasan visi institusionalnya, STAI Al-Hidayat Lasem menerapkan pendekatan dalam mata kuliah pendidikan multikultural dengan tujuan memberdayakan mahasiswanya untuk dapat efektif berinteraksi dan berkolaborasi dalam masyarakat yang heterogen dan menganut prinsip pluralisme. Implementasi ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang substansial pada diri mahasiswa, mengingat bahwa kekurangan dalam penanaman nilai-nilai toleransi dapat mengakibatkan potensi konflik sebagai dampak dari ketidakmampuan menghargai perbedaan. Saat ini masih jarang dijumpai perguruan tinggi yang mengedepankan disiplin ilmu Pendidikan Multikultural, padahal sangat berguna sekali untuk bekal pengabdian kepada masyarakat dengan mewujudkan kedamaian.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural di STAI Al-Hidayat Lasem tercermin dalam berbagai aspek, termasuk dalam ranah budaya, bahasa, dan kelompok suku. Hal serupa juga terlihat pada diversitas suku di kalangan dosen dan mahasiswa STAI Al-Hidayat Lasem, yang melibatkan beragam suku seperti Lampung, Jawa, Sunda, Palembang, dan lain sebagainya. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa STAI Al-Hidayat Lasem berlokasi di tengah-tengah masyarakat yang juga melibatkan suku Tionghoa, khususnya dari kelompok Hokka yang berasal dari Provinsi Guangdong di Tiongkok Selatan.² STAI Al-Hidayat Lasem diharapkan menjadi penyelesaian bagi permasalahan yang terkait dengan konteks multikultural. Oleh karena itu, implementasi pendidikan

² Observasi, Kampus STAI Al-Hidayat Lasem, 22 September 2023

multikultural, terutama pada tingkat mahasiswa, perlu diselidiki dan diaplikasikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Mengadopsi landasan filosofis fenomenologi, penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa semester tertentu dari berbagai jurusan di STAI Al-Hidayat Lasem sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data primer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menerapkan implementasi pendidikan multikultural, khususnya pada tingkat mahasiswa, dengan harapan bahwa STAI Al-Hidayat Lasem dapat menjadi solusi untuk masalah yang berkaitan dengan konteks multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan multikultural, secara etimologi, terdiri dari dua elemen kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan mengacu pada proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan mendewasakan manusia. Sementara itu, "multikultural" diartikan sebagai keanekaragaman dalam segi budaya, ras, dan agama. Dengan demikian, dalam terminologi, pendidikan multikultural dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan yang memfokuskan pada keanekaragaman kebudayaan. James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai:

*Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.*³

³ Murniati Agustian, Pendidikan Multikultural (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2015), h. 7

Pendidikan multikultural merupakan suatu gagasan, suatu gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik luar biasa, dan peserta didik yang tergabung dalam beragam ras, etnis, bahasa, dan budaya kelompok akan mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Pendidikan multikultural berfungsi sebagai kerangka deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, aspek-aspek yang diharapkan mencakup toleransi, budaya, agama, ras, hak asasi manusia, dan risiko diskriminasi. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan simpati, kepedulian, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan kebudayaan yang beragam. Tujuan utamanya adalah menanamkan kepercayaan. Adapun implementasi pendidikan multikultural dapat dilihat melalui:

1. Falsafah pendidikan: Menggambarkan pandangan bahwa keragaman yang dimiliki harus dijadikan sumber daya untuk memajukan sistem pendidikan, dengan tujuan mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera.
2. Pendekatan pendidikan kontekstual: Mengacu pada implementasi pendidikan yang mempertimbangkan keragaman budaya Indonesia. Nilai-nilai budaya memiliki dampak signifikan terhadap pandangan, keyakinan, dan perilaku individu, yang berperan dalam membentuk pola perilaku pendidikan di lembaga pendidikan dan dalam interaksi antar individu. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi struktur pendidikan, termasuk kurikulum.
3. Bidang studi: Merupakan suatu disiplin penelitian yang mendalam tentang aspek-aspek budaya dalam pelaksanaan pendidikan. Kajian ini bertujuan menghasilkan pengetahuan operasional dan kontekstual bagi mahasiswa, yang nantinya akan diaplikasikan dalam konteks keberagaman kebudayaan yang mereka hadapi.

Dalam Alqur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang pendidikan multikultural yaitu dalam surat Al-Hujurat ayat 13:⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Pesan utama dalam ayat tersebut adalah saling mengenal sebuah cara untuk mencapai tujuan, dengan saling mengenal bisa bertukar manfaat, bantu membantu.

Dalam Alqur'an juga terdapat ayat yang menjelaskan implementasi multikultural, yaitu dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:⁵

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Implementasi dari ayat ini adalah untuk selalu selalu berbakti kepada siapapun selagi orang tersebut tidak memusuhi. Artinya semua orang berhak untuk melakukan bekerja sama dengan siapapun tanpa membedakan suku, ras, dan juga bangsa. Seperti halnya saling gotong royong, membangun klinik bersmama, membangun desa bersama dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya: Mahasiswa memahami konsep multikultural sebagai upaya menciptakan kesetaraan sosial dan menghargai keberagaman dengan mengedepankan sikap toleransi dan menghindari tindakan

⁴ Qur'an Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18> diakses 12 Oktober 2023)

⁵ ----- (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=1&to=13> diakses 12 Oktober 2023)

pemaksaan. STAI Al-Hidayat Lasem menginisiasi langkah-langkah inovatif untuk mahasiswa mengimplementasikan pendidikan multikultural, seperti:

- a. Kerjasama dengan Pihak Eksternal: STAI Al-Hidayat Lasem menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan, keagamaan, hukum, kebudayaan, dan organisasi kemasyarakatan, termasuk kolaborasi dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
- b. Kesetaraan Gender: STAI Al-Hidayat Lasem menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam penempatan jabatan dan melibatkan mahasiswa dalam kajian gender.
- c. Organisasi Mahasiswa: Organisasi kemahasiswaan diwajibkan menyelaraskan materi multikultural sesuai dengan tema kegiatan.
- d. Harmoni dalam Civitas Akademika: Terwujud melalui kegiatan bersama dan saling sapa antara dosen dan mahasiswa.
- e. Harmoni Dosen: Diterapkan melalui interaksi sosial, gotong royong, dan kehidupan bersama di suatu lingkungan yang melibatkan beragam suku dan agama.

Implementasi mata kuliah pendidikan multikultural di STAI Al-Hidayat Lasem telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di semua jurusan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), baik untuk dosen maupun mahasiswa. Materi pendidikan multikultural efektif diterapkan di berbagai jurusan. Hasil penelitian menunjukkan adanya saling menghargai di dalam dan di luar kelas, dengan mahasiswa terus mendapatkan pembekalan penguatan multikulturalisme seiring perkembangan budaya. Pendidikan tetap beradaptasi dengan perubahan zaman, sesuai dengan tren yang tengah berlangsung. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, khususnya melalui mata kuliah tersebut, merupakan solusi untuk meminimalkan perbedaan dan mengikuti dinamika keberagaman sesuai perkembangan zaman.

Persepsi mahasiswa terhadap penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran menunjukkan keseragaman, tanpa perbedaan antara mahasiswa dari organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pendekatan pengajaran juga seragam, tanpa memandang latar belakang suku dan ras mahasiswa.

Setiap mahasiswa diberikan hak setara untuk meningkatkan prestasinya. Kebersamaan dan saling pengertian antara dosen dan mahasiswa terwujud baik di dalam maupun di luar kelas, tanpa memandang perbedaan suku atau ras. Prinsip ini diakui sebagai kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sebagaimana diungkapkan oleh mahasiswa semester 5 yang menekankan pentingnya saling penghargaan, hormat, dan toleransi di lingkungan kelas.⁶ Persepsi mahasiswa tentang implementasi pendidikan multikultural melalui prinsip-prinsip penanaman yang diajarkan oleh dosen yaitu dengan sikap terbuka, toleransi, konsep pemimpin yang Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di STAI Al-Hidayat Lasem berjalan efektif. Struktur kelembagaan mendorong toleransi dan sensitivitas terhadap perbedaan, tanpa ada diskriminasi terhadap etnis, agama, atau aspek lainnya. Kemitraan dengan berbagai pihak, seperti lembaga keuangan dan keagamaan, serta dukungan terhadap sensitivitas gender, menjadi bukti nyata komitmen institusi ini terhadap nilai-nilai multikultural. Hubungan harmonis di antara civitas akademika terwujud melalui kegiatan bersama, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Mata kuliah pendidikan multikultural berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai jurusan, melibatkan mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran yang setara. Kesimpulannya, pendidikan multikultural di STAI Al-Hidayat Lasem merupakan solusi efektif untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai multikultural di lingkungan perguruan tinggi.

Daftar Rujukan

Agustian, Murniati. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Amin, Muh. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar*. Vol. 9(1).

⁶ Azizi, Wawancara, STAI Al-Hidayat Lasem, 23 September 2023

Andani, Ariska Tri Viky, Endah Setyowati, Fadillah Amin (2020). Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, Vol. 5(3).

Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Salatiga: JP Books.

Banks, James A, Cherry A, McGee Banks. (2010). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Amerika: Phoenix Color Corporation.

Perdy Karuru. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2(1)

Mamonto, Novan, Ismmail Samampouw, Gustaf Undap. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1(1).

<https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 12 Oktober 2023

<https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/49?from=1&to=18> diakses pada 12 Oktober 2023